

Sejarah Pendidikan Islam Di Sorong Selatan (Kokoda)

Sity Amanatul Mukhlisoh¹, Indah Raihana Safitri², Kasmawati³, Muhammad Chairul Subhan⁴, Amanda Farliani Mamonto⁵

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong

Email : ¹sityamanatul@gmail.com

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong

Email : ²Indahsafitri22@gmail.com

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong

Email : ³kasmawatikamaruddin09@gmail.com

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong

Email : ⁴mchairulsubhan@gmail.com

Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong

Email : ⁵amandamamoto20@gmail.com

Abstract

Islamic education plays a crucial role in shaping the character, morals, and social ethics of the community, as well as in building social awareness and human values. In South Sorong, particularly in Kokoda, the majority of the population is Muslim. Information regarding the history of Islamic education is still very limited, resulting in a lack of understanding of how Islam arrived, the date and year, and its development in the region. Therefore, the contributions of local figures and Islamic organizations are very influential in the development of education and the spread of Islamic teachings. The history of Islam's arrival in this region is closely related to the influence of Islamic kingdoms in Maluku, such as Tidore and Ternate, which introduced Islamic teachings through preachers and traders. This study aims to document the history of Islamic education in Kokoda, identify the role of local figures, and analyze the influence of Islamic kingdoms in Maluku on the development of Islamic education in this region. The method used in this study is a qualitative approach, which includes in-depth interviews, observation, and document collection. The results show that although physical evidence of the early history of Islam's arrival in Kokoda is very limited, oral traditions and local culture have played a significant role in the spread of Islamic teachings. In addition, Islamic organizations in Kokoda act as agents of religious moderation and mentors for the younger generation, as well as helping to strengthen the Islamic identity of the local community.

Keywords : Islamic Education, Islamic History, South Sorong.

Received November 14, 2025

Revised November 25, 2025

Accepted Desember 11, 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai media untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk karakter, moral, dan etika sosial. Melalui pendidikan Islam, masyarakat diajarkan nilai-nilai penting seperti

kejujuran, keadilan, toleransi, dan solidaritas, yang sangat diperlukan dalam interaksi sosial. Pendidikan akhlak yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan mampu menjaga persaudaraan di antara sesama Muslim, terutama di tengah tantangan zaman yang dihadapi, seperti penurunan moral, kurangnya rasa saling menghormati, dan melemahnya semangat gotong royong (Rambe, Waharjani, and Perawironegoro 2023). Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki peranan yang signifikan dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan materi pendidikan agama dengan aspek sosial dan etika, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga dilengkapi dengan kemampuan untuk berempati, bekerja sama, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya keadilan sosial, kesetaraan, dan partisipasi aktif dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi alat yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang berkarakter dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Jamil et al. 2023). Di Sorong Selatan, khususnya di Kokoda, informasi mengenai sejarah pendidikan Islam masih sangat terbatas, yang mengakibatkan masyarakat kurang memahami proses masuknya Islam dan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Minimnya dokumentasi dan kajian ilmiah berdampak pada rendahnya penghargaan terhadap peran pendidikan Islam dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat setempat. Generasi muda berisiko kehilangan inspirasi dari tokoh-tokoh pendidikan Islam lokal yang telah berkontribusi dalam membangun moralitas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian dan dokumentasi sejarah pendidikan Islam di daerah ini. Hal ini akan menjadi sumber pengetahuan dan penguatan identitas keislaman bagi masyarakat. Selain itu, perlu dijawab beberapa pertanyaan terkait kurangnya pengenalan sejarah pendidikan Islam, peran lembaga pendidikan dalam memperkuat identitas keislaman, tantangan yang dihadapi, potensi budaya lokal, dan pengaruh tokoh agama dalam perkembangan pendidikan Islam di Sorong Selatan (Anon 2024).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kategori penelitian deskriptif naratif untuk menyelidiki sejarah pendidikan Islam di Sorong Selatan, terutama di daerah Kokoda. Metode ini dipilih agar dapat memahami secara mendalam sejarah masuknya Islam, pengaruh kerajaan Maluku di wilayah Kokoda, proses pendidikan Islam, dan organisasi yang ada di wilayah tersebut. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan tertentu, mencakup tokoh-tokoh lokal yang berperan dalam pendidikan Islam, seperti pendiri lembaga pendidikan, guru agama, dan tokoh masyarakat. Wawancara dilakukan dengan orang asli Kokoda dan kepala sekolah di Kokoda Sorong Selatan, termasuk informasi mengenai Raja Dagang seorang raja yang membawa agama besar di suku Kokoda, yaitu Islam dan Kristen dan Bapak Halim Jareh, seorang guru agama yang berpengalaman. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi di rumah yang menjadi subjek penelitian, serta pengumpulan dokumen seperti rekaman suara dan foto untuk memperkuat keakuratan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis

menggunakan metode analisis kualitatif, yang mencakup beberapa langkah, seperti penyaringan data, penyajian informasi dalam bentuk narasi, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul. Dengan pendekatan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sejarah pendidikan Islam di Sorong Selatan, serta kontribusi para sultan dari Maluku.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Islam di Wilayah Sorong Selatan

Sejarah masuknya Islam ke wilayah Kokoda tidak bisa dipisahkan dari peran jaringan kerajaan Islam di Maluku, terutama Kerajaan Ternate dan Tidore. Penyebaran Islam di Papua Barat, termasuk Kokoda, dilakukan oleh utusan dari kedua kerajaan ini sekitar abad ke-15. Sultan Tidore memiliki peran penting dalam proses Islamisasi di Kokoda, di mana para da'i dan pedagang Muslim dari kerajaan tersebut membawa ajaran Islam ke daerah pesisir dan pedalaman Papua, termasuk Kokoda yang secara geografis dekat dengan Kokas (Fakfak). Selain dari Tidore, para da'i dari Kokas juga aktif dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat Kokoda, sehingga proses dakwah berlangsung secara bertahap dan menyeluruh. Metode dakwah yang digunakan disesuaikan dengan budaya lokal, seperti melalui seni dan tradisi lisan, salah satunya adalah Syawat Kisah yang menceritakan kisah para Nabi dan Rasul. Kehadiran Islam membawa perubahan signifikan dalam tradisi dan budaya masyarakat Kokoda, seperti dalam prosesi pernikahan dan penguburan jenazah yang kini mengikuti ajaran Islam (Nurchayati 2021).

Berdasarkan sumber yang ada, tidak ditemukan bukti sejarah fisik seperti masjid tua, makam kuno, atau naskah yang secara jelas menunjukkan jejak awal masuknya Islam di wilayah Kokoda. Masjid-masjid yang ada saat ini, seperti Masjid Agung Kokoda dan Masjid At-Taqwa di Kampung Tambani, merupakan bangunan modern yang dibangun baru-baru ini, bukan peninggalan dari masa awal kedatangan Islam. Selain itu, tidak ada catatan atau laporan mengenai makam-makam kuno tokoh penyebar Islam atau manuskrip kuno yang berasal dari Kokoda. Namun, jejak sejarah Islam di Kokoda lebih banyak terlihat melalui tradisi lisan, seni, dan struktur sosial yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Contohnya, tradisi Syawat Kisah dan penggunaan alat musik Tifa Syawat sebagai media dakwah menunjukkan akulturasi Islam dengan budaya lokal. Sebagai perbandingan, di wilayah Kokas (Fakfak) terdapat Masjid Tua Patimburak dan manuskrip kuno yang menjadi bukti kuat masuknya Islam sejak abad ke-17, tetapi bukti semacam ini belum ditemukan di Kokoda. Dengan demikian, bukti fisik mengenai sejarah awal masuknya Islam di Kokoda masih sangat terbatas, dan jejak Islam lebih banyak terlihat dalam tradisi, budaya, dan kelembagaan sosial keagamaan yang berkembang di masyarakat. Tokoh-tokoh Islam lokal dan ulama yang datang dari luar memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan mengembangkan Islam di Sorong Selatan. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai pendidik yang mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren. Peran mereka sangat strategis dalam membangun kesadaran keagamaan dan sosial di masyarakat, serta memastikan kelangsungan pendidikan Islam di wilayah tersebut.(Wekke 2013).

Kerajaan di Sorong Selatan dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan Islam

Sejarah kerajaan di Sorong Selatan

Di Sorong Selatan, tidak ada kerajaan Islam yang secara langsung berkuasa. Wilayah ini merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia. Penyebaran Islam di Sorong Selatan dan sekitarnya lebih banyak dipengaruhi oleh kerajaan-kerajaan Islam di Maluku, seperti Tidore dan Ternate yang telah memeluk agama Islam dan melakukan ekspansi ke berbagai daerah. Di Maluku, Pelabuhan Luhu yang terletak di Pulau Seram memiliki peran penting dalam proses penyebaran Islam. Luhu merupakan salah satu pusat perdagangan rempah-rempah yang sering dikunjungi oleh pedagang Muslim dari berbagai daerah. Selain melalui perdagangan, penyebaran Islam di Maluku juga dipengaruhi oleh interaksi antara para pedagang Muslim dan kerajaan-kerajaan lokal. Kesultanan Ternate dan Tidore di Maluku menjadi pusat utama penyebaran Islam di bagian timur Nusantara. Para sultan dan ulama dari kerajaan-kerajaan ini berkontribusi dalam menyebarluaskan Islam melalui jalur perdagangan dan hubungan politik (Ummah 2019).

Berdasarkan pendapat orang asli Kokoda Sorong Selatan bernama Nahor Wugaje:

Raja Dagang, beliau yang pertama bawa masuk islam ke wilayah Kokoda di Sorong Selatan dan agama kedua adalah agama Kristen. Raja dagang mengenalkan Islam melalui Pengajaran Baca Qur'an, raja Dagang ini beliau dari Nebes turun ke Inanwatan cari guru pengganti agar bagaimana anak-anak bisa lebih bisa tahu tentang agama Islam, dengan cara itu mereka pergi mencari guru di Inanwatan dan gurunya yaitu, raja fatahrik. Raja fatahrik dan raja Dagang pergi ketemu dengan guru mereka yaitu guru Ifasa berasal dari Ambon ia adalah guru pembimbing, Jadi mereka yang di Kokoda belajar agama Islam memakai nama Islam tapi kalau sekolah mereka memakai nama Kristen, ketika mereka sudah pulang sekolah kembali lagi mereka memakai nama islam dan pelajaran mereka di sekolah (wawancara, 11 Juni 2025).

Pengaruh kerajaan terhadap perkembangan pendidikan Islam

Suku Kokoda merupakan salah satu kelompok etnis yang mendiami wilayah Papua Barat Daya, tepatnya di Kabupaten Sorong Selatan. Lokasi asli pemukiman mereka berada di daerah terpencil yang sulit dijangkau, baik melalui jalur udara, darat, maupun laut, karena berada di kawasan pesisir muara yang terletak di bagian paling selatan wilayah Sorong. Di kawasan ini, suku Kokoda tergabung dalam suatu komunitas besar bernama Suku Imekko, yang merupakan singkatan dari Inanwatan, Metemani, Kais, dan Kokoda. Adapun keterlibatan kerajaan dalam mendorong pertumbuhan pendidikan Islam di wilayah Kokoda memberikan dampak yang cukup besar, khususnya dalam membentuk pola kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat (Auladuna 2021). Kerajaan memiliki peran besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kokoda, khususnya melalui peran Kerajaan Tidore yang membawa ajaran Islam ke wilayah tersebut. Melalui pengaruh Tidore, masyarakat Kokoda mulai mengenal Islam dan menjadikannya sebagai aspek penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Fadilah 2020).

Perkembangan pendidikan Islam di Kokoda dilakukan melalui pendekatan yang memanfaatkan budaya lokal, salah satunya melalui tradisi Syawat Tale. Tradisi ini memuat kisah para Nabi, sejarah dakwah Islam, serta perjuangan masyarakat Kokoda dalam menerima dan menjaga ajaran Islam. Para orang tua, kepala suku, dan imam masjid memainkan peran penting dalam menjadikan

tradisi ini sebagai sarana utama pendidikan agama di wilayah tersebut (Rasyid et al. 2023). Tokoh-tokoh masyarakat seperti orang tua, kepala suku, dan imam masjid memiliki peran krusial dalam membangun dan menjaga keberlangsungan pendidikan agama di Kokoda. Walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan sarana belajar, kekurangan tenaga pendidik, serta lokasi yang sulit dijangkau, antusiasme masyarakat untuk belajar serta dukungan dari organisasi seperti NU, Muhammadiyah, dan pemerintah daerah membuka peluang bagi kemajuan pendidikan Islam di wilayah tersebut (Wekke 2013).

Peran raja-raja dari Maluku dalam mengembangkan pendidikan Islam

Para raja, terutama Sultan Tidore, memiliki peranan yang sangat besar dalam memajukan pendidikan Islam di daerah Kokoda. Pada abad ke-16 hingga ke-17, Sultan Tidore berperan aktif menyebarkan ajaran Islam ke wilayah tersebut dengan cara mengirimkan para imam, seperti Imam Basyir, Imam Tapas, dan Imam Kumisi, untuk membina masyarakat dalam memahami serta mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih mendalam (Shabila and Salsabila 2025). Raja-raja di wilayah sekitar, seperti Raja Patipi dan Raja Raumbati dari wilayah Kokas, turut berperan dalam penyebaran Islam ke Kokoda dengan memanfaatkan pendekatan budaya lokal. Hal ini mendorong terjadinya perpaduan antara ajaran Islam dan tradisi masyarakat setempat. Tokoh adat dan kepala suku di Kokoda juga memiliki peran penting dalam menyusun pendidikan keagamaan yang selaras dengan budaya lokal, misalnya melalui tradisi Syawat Kisah yang digunakan sebagai sarana dakwah dan pembelajaran tentang kisah para Nabi serta sejarah Islam di Kokoda (Rasyid et al. 2023).

Para raja tidak hanya berperan sebagai pengantar awal masuknya Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung dakwah dan pendidikan Islam dengan cara mengutus para imam serta memberikan dukungan terhadap pelestarian budaya lokal yang dijadikan sarana dalam penyampaian pendidikan agama di Kokoda (Sari 2012). Raja-raja Maluku dari Kesultanan Ternate, berperan penting juga dalam menyebarkan Islam ke daerah pesisir Papua, termasuk Sorong Selatan. Mereka membangun hubungan perdagangan dan kemudian menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah serta interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Agama Islam mulai berkembang di daerah pesisir karena para ulama dan mubaligh dari berbagai wilayah dapat dengan mudah mengaksesnya. Mereka memiliki kebebasan untuk mengadakan ceramah atau pengajian tentang Islam. Selain itu, para ulama dan mubaligh juga mendukung para pedagang Muslim dalam menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang lebih efektif (Kumparan 2024).

Proses Pendidikan Islam di Kokoda Sorong Selatan

Lembaga Pendidikan Islam

MIN Sorong Selatan adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, terletak di Jl. Baru, Desa/Kelurahan Tarof, Kecamatan Kokoda, Kabupaten Sorong Selatan, Provinsi Papua Barat Daya. Sekolah ini memiliki luas tanah sekitar 15.000 meter persegi, yang memberikan ruang belajar yang luas dan nyaman bagi para siswanya. MIN Sorong Selatan didirikan pada 2 Juli 2003 berdasarkan SK Pendirian No. Min.2/bb.00/001/07/2003, dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi generasi muda di daerah tersebut. Sekolah ini telah terakreditasi C berdasarkan SK Akreditasi No. yang diterbitkan pada 31 Desember 2013, dan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. MIN Sorong Selatan dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik yang cukup untuk mendukung kegiatan

belajar mengajar. Sekolah ini juga memiliki seorang operator, Bapak Abdul Rahim Kasim, yang berperan penting dalam mengelola operasional sekolah (Zekolah 2024). Masyarakat Kokoda aktif mengembangkan pendidikan agama non-formal dan informal, seperti majelis taklim untuk perempuan dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid-masjid. Kegiatan ini penting untuk memperkuat pemahaman agama, terutama di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan non-formal, mereka dapat melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mempererat hubungan antarwarga. Upaya ini bertujuan untuk membangun karakter yang baik dan akhlak mulia di masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya di Kokoda (Rasyid et al. 2023).

Sistem Pendidikan Islam

Berdasarkan pendapat kepala sekolah di Kokoda Sorong Selatan bernama Lis Wugaje:

Kurikulum yang digunakan yaitu menggunakan kurikulum KTSP dikarenakan jangkauan Sekolah yang jauh dan masih menggunakan map dan raport merah dan juga susah atau sulit karena lampu dan sulit listrik, disana menggunakan pencahayaan, kalau minyak habis maka harus turun lagi untuk membeli minyak (wawancara, 11 Juni 2025).

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan diterapkan oleh masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Tujuan dari KTSP adalah untuk menciptakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal, serta memberikan otonomi kepada sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran. KTSP memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihannya adalah mendorong partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum, serta memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitarnya. Namun, di sisi lain, kelemahan KTSP terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Di tingkat non-formal dan informal, pendidikan agama di Kokoda menggabungkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan budaya lokal, seperti tradisi Syawat Kisah. Tradisi ini menceritakan kisah para Nabi, perjalanan dakwah Islam, serta perjuangan masyarakat Kokoda dalam mempertahankan agama mereka. Metode ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui cerita dan budaya, serta pembelajaran langsung dari orang tua, kepala suku, dan imam masjid. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di Masjid Al Jabal, Maibo, berperan sebagai pusat pembelajaran agama bagi anak-anak, dengan kegiatan rutin yang dilaksanakan setelah shalat ashar. Kegiatan ini mencakup pembelajaran Al-Qur'an, tata cara shalat, wudhu, dan kisah-kisah Islami, sehingga memberikan dasar yang kuat bagi generasi muda untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam (Rasyid et al. 2023).

Tokoh Pendidikan Islam

Berdasarkan pendapat Kepala Sekolah di Kokoda Sorong Selatan bernama Lis Wugaje:

Bapak Halim Jareh adalah seorang guru agama Islam dari Kokoda yang telah mengabdikan diri di dunia pendidikan selama 10 tahun, meskipun hanya memiliki pendidikan formal hingga tingkat SMA. Ia tetap berkomitmen untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan damai kepada masyarakat di sekitarnya. Selain mengajar di sekolah, Bapak Halim juga aktif dalam kegiatan keagamaan

nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan majelis taklim, yang sangat membantu masyarakat yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Dengan semangat dan keikhlasan, ia menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus menuntut ilmu dan berkontribusi, meskipun dalam keterbatasan. Selain itu, Bapak Halim juga melestarikan tradisi lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti tradisi Syawat Kisah yang menceritakan perjuangan masyarakat Kokoda. (wawancara, 11 Juni 2025).

Dengan cara ini, ia berperan dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Di tengah masyarakat yang multikultural, Bapak Halim Jareh aktif membangun kerukunan antarumat beragama, mengajarkan pentingnya toleransi dan hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, pendidikan Islam yang diajarkannya tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial dan kemasyarakatan.

Organisasi Islam di Sorong Selatan

Di wilayah Kokoda, terdapat beberapa organisasi Islam yang aktif dalam membina umat. Organisasi-organisasi ini termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI) di tingkat kabupaten/kota, Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah, meskipun keberadaan mereka lebih terasa di daerah perkotaan seperti Fakfak, Sorong, dan Manokwari. Selain itu, ada Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) yang menjadi tempat bagi ibu-ibu untuk berdakwah dan mengadakan pengajian rutin. Juga terdapat organisasi lokal yang berbasis masjid, seperti remaja masjid dan lembaga pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPA), yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama (Suratman 2019).

Berdasarkan pendapat Kepala Sekolah di Kokoda Sorong Selatan bernama Nahor Wugaje:

Di Sorong Selatan, khususnya di Kokoda, ada organisasi-organisasi seperti HMI dan NU. Namun, kedua organisasi ini tidak pernah melakukan sosialisasi yang efektif, dan sejak mereka hadir di Kokoda, tidak ada perubahan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan mereka tidak memberikan dampak yang diharapkan bagi masyarakat setempat. Perkembangan yang terjadi di Kokoda lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang dari luar Jawa Timur dan Bekasi yang datang ke daerah tersebut. Mereka berkeliling dari kampung ke kampung untuk mengajarkan agama kepada masyarakat. Anak-anak yang telah belajar dari mereka kemudian dibawa untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah (wawancara, 11 Juni 2025).

Namun Sebagian besar organisasi formal ini baru mulai terstruktur setelah adanya peningkatan pembangunan pasca-era otonomi khusus Papua pada tahun 2001. MUI setempat telah aktif sejak awal 2000-an, dengan fokus pada penguatan pendidikan keagamaan melalui TPQ, madrasah diniyah, dan pelatihan untuk guru ngaji. NU dan Muhammadiyah di daerah tersebut baru berkembang pesat setelah tahun 2010, terutama setelah adanya dukungan dari pemerintah daerah dan Kementerian Agama. Organisasi informal seperti remaja masjid dan BKMT juga mulai tumbuh seiring dengan pembangunan masjid-masjid di Kokoda sejak akhir 1990-an (Muzakki, Juharudin, and Santoso 2023).

Kegiatan utama yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam di Kokoda meliputi dakwah kepada masyarakat dan pengajian rutin, terutama saat Ramadan dan Maulid Nabi. Mereka juga berfokus pada pemberdayaan ekonomi umat melalui pelatihan keterampilan dan usaha mikro yang berbasis di masjid, serta memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, mengingat

Kokoda adalah wilayah yang beragam dan multikultural. Selain itu, mereka bekerja sama dengan Kementerian Agama, Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan organisasi masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan(Ahriani 2022).

Tokoh-tokoh penting dalam pembinaan umat di Kokoda biasanya adalah ulama lokal, seperti imam masjid besar dan guru agama senior yang telah mendapatkan pendidikan dari luar Papua, seperti dari Jawa atau Sulawesi. Aparatur Kementerian Agama juga sering menjadi pengurus dalam organisasi MUI atau lembaga dakwah lokal. Beberapa tokoh adat juga dilibatkan untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, terutama dalam peran tokoh masyarakat Muslim di Kokoda(Muzakki et al. 2023).

Peran organisasi-organisasi Islam di Kokoda sangat penting sebagai agen moderasi beragama, penjaga moralitas sosial, dan pembina generasi muda. Mereka berusaha meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat yang masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal. Mereka juga menyediakan platform dakwah yang inklusif, yang mengakomodasi pendekatan budaya dan bahasa lokal. Selain itu, mereka berfungsi sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, terutama dalam hal distribusi bantuan sosial keagamaan dan pengembangan sumber daya manusia. Organisasi-organisasi ini juga berperan dalam memperkuat identitas keislaman masyarakat Kokoda yang hidup berdampingan dengan komunitas Kristen dalam suasana toleransi yang khas di Papua(Shabila and Salsabila 2025).

4. PENUTUP [11 PT]

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga sebagai dasar untuk membentuk karakter, moral, dan etika sosial. Di Sorong Selatan, khususnya di Kokoda, meskipun informasi tentang sejarah pendidikan Islam masih terbatas, kontribusi tokoh-tokoh lokal dan organisasi Islam sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Sejarah masuknya Islam ke wilayah ini berkaitan erat dengan pengaruh kerajaan Islam di Maluku, seperti Tidore dan Ternate, yang memperkenalkan ajaran Islam melalui para da'i dan pedagang. Meskipun bukti fisik mengenai sejarah awal Islam di Kokoda tidak banyak, tradisi lisan dan budaya lokal telah membantu menjaga nilai-nilai Islam di masyarakat.

Organisasi-organisasi Islam, seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah, serta lembaga pendidikan non-formal, aktif dalam membina umat dan meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Mereka juga berperan sebagai agen moderasi beragama dan penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Namun, masih ada tantangan seperti keterbatasan sarana pendidikan dan kurangnya sosialisasi dari organisasi formal yang menghambat pengembangan pendidikan Islam di daerah ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian dan dokumentasi lebih lanjut mengenai sejarah pendidikan Islam di Sorong Selatan, agar dapat memperkuat identitas keislaman masyarakat dan memberikan inspirasi bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA [11 PT]

- Ahriani, Andi. 2022. "Dakwah Berbasis Pemberdayaan Pada Masyarakat Muslim Kokoda Kota Sorong Papua Barat Daya." *Indonesian Annual Conference Series* 141–45.
- Anon. 2024. "Suku Kokoda." *WIKIPEDIA*. Retrieved June 21, 2025 (https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Kokoda).
- Auladuna. 2021. "Peranan Kerajaan Islam Dalam Perkembangan Pendidikan Di Indonesia." (36):301–8.
- Fadilah, Alifah Nurul. 2020. "DINAMIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT SUKU KOKODA DI KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT." *SEKRIPSI*.
- Jamil, Sofwan, Irawati Irawati, Moch Hilman Taabudilah, and Rofiq Noorman Haryadi. 2023. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1(2):35–38. doi: 10.62070/kaipi.v1i2.32.
- Kumparan. 2024. "Alasan Mengapa Perkembangan Agama Islam Bermula Dari Pesisir." *Berita Terkini*. Retrieved June 22, 2025 (<https://kumparan.com/berita-terkini/alasan-mengapa-perkembangan-agama-islam-bermula-dari-pesisir-228DLAWXcbr>).
- Muzakki, Muhammad, Juharudin Juharudin, and Budi Santoso. 2023. "Gerakan Pembinaan Agama Islam Suku Kokoda Di Kampung Warmon." *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat* 6(2):68–77. doi: 10.36232/jurnalabdimasa.v6i2.3909.
- Nur, Indria. 2019. "Urgency of Islamic Education Based on Gender Equality in Restoring the Patriarchy Culture in the Woman Kokoda Environment of West Papua Indonesia." 349(Iccd):258–60. doi: 10.2991/iccd-19.2019.69.
- Nurchayati, Umi. 2021. *Suku Kokoda Dan Jejak Islam Di Tanah Papua*.
- Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani Waharjani, and Djamaruddin Perawironegoro. 2023. "Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Tadarus Tarbawy : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 5(1):37–48. doi: 10.31000/jkip.v5i1.8533.
- Rasyid, Muhammad Rusdi, Efa Rubawati, Rosdiana Rosdiana, and Sudirman Sudirman. 2023. "Pendidikan Agama Berbasis Budaya Lokal Papua Suku Kokoda Di Maibo Kabupaten Sorong Dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama Pada Anak." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 15(1):100–126. doi: 10.47945/al-riwayah.v15i1.906.
- Sari, Ismail Suardi Wekke Yuliana Ratna. 2012. "TIFA SYAWAT DAN ENTITAS DAKWAH DALAM BUDAYA ISLAM : STUDI SUKU KOKODA SORONG PAPUA BARAT." *Thaqāfiyyāt* 13(1).
- Shabila, Azza, and Isyatul Ula Salsabila. 2025. "Proses Islamisasi Suku Kokoda Di Papua : Kajian Sejarah Dan Budaya Lokal." 8(2). doi: 10.15642/qurthuba.yyyy.vol.no.page.
- Suratman, Bayu. 2019. "Jurnal Noken , Volume 4 (1) Halaman 23-33 2018." *Noken* 4(1):23–33.

- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "SEJARAH AWAL PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA." *Sustainability (Switzerland)* 11(1):1–14.
- Wekke, Ismail Suardi. 2013. "Islam Di Papua Barat: Tradisi Dan Keberagaman." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 14(2):117. doi: 10.18860/ua.v14i2.2652.
- Zekolah. 2024. "MIN SORONG SELATAN." *Zekolah*. Retrieved June 22, 2025 (<https://data-sekolah.zekolah.id/sekolah/min-sorong-selatan-189230>).